

KAIDAH PENANDAAN DALAM WANGSALAN TEMBANG

Darmoko

Program Studi Jawa
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Email: pak.darmoko@gmail.com

Abstrak

Wangsalan merupakan konstruksi bahasa Jawa yang mengandung unsur teka-teki dan jawabannya (tebakannya) secara tersembunyi di dalam konstruksi bahasa tersebut. Ekspresi *wangsalan* dapat dipandang sebagai upaya penempaan orang Jawa dalam memahami relasi kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Upaya untuk memahami relasi kehidupan sebagai pencerdasan manusia Jawa untuk senantiasa mencari eksistensi dari kehidupan itu sendiri. Bentuk *wangsalan* bermetrum *Pangkur* di dalam *Serat Rerepen* karya KGPAA Mangkunagara IV di Surakarta sebagai data kajian. Persoalan yang muncul bagaimana orang Jawa melatih kecerdasan berfikir melalui *wangsalan* dalam bentuk tembang sehingga mendapatkan pemaknaan yang utuh dan padu. Pendekatan objektif dari Abram, metode deskriptif kualitatif dari Creswell, konsep etika dari Franz Magnis Suseno, dan Teori tentang tanda dari Charles Sanders Peirce dipergunakan untuk menjawab persoalan penandaan konstruksi *wangsalan* tembang ini. Hasil kajian ini mengasumsikan bahwa *wangsalan* sebagai produk bahasa dan kebudayaan Jawa mengandung strategi pendidikan dan pembelajaran agar masyarakat menjadi cerdas dalam memaknai tanda-tanda simbolik yang terdapat di dalamnya.

Kata-kata Kunci: kaidah, tanda, *wangsalan*, bahasa, Jawa.

RULES OF DESIGNATION IN THE WANGSALAN TEMBANG

Darmoko

Javanese Study Program
Faculty of Humanities Universitas Indonesia
E-mail: pak.darmoko@gmail.com

Abstract

Wangsalan is a Javanese language construction that contains elements of puzzles and the answers (guesses) are hidden in the language construction. Expression of *wangsalan* can be seen as an attempt to forge the Javanese in understanding the relationship of human life with humans, humans with nature, and humans with God. Efforts to understand the relation of life as the intelligence of Javanese people to always look for the existence of life itself. The form of the *wangsalan* have metrum of *Pangkur* in the *Serat Rerepen* by KGPAA Mangkunagara IV in Surakarta as study data. The problem that arises is how the Javanese practice the intelligence of thinking through *wangsalan* in the form of song so as to get a complete and coherent interpretation. Abram's objective approach, a qualitative descriptive method from Creswell, the ethical concept of Franz Magnis Suseno, and the theory of signs from Charles Sanders Peirce are used to answer the question of marking the construction of this song. The results of this study assume that *wangsalan* as a product of Javanese language and culture contains educational and learning strategies so that people become intelligent in interpreting the symbolic signs contained therein.

Keywords: rules, signs, *wangsalan*, language, Javanese.

PENDAHULUAN

Bagi para sesepuh Jawa pada umumnya istilah *wangsalan* tidak asing lagi dalam pemikiran dan kehidupan masyarakat. Wangsalan sebagai khazanah sastra Jawa memiliki berbagai fungsi komunikatif. Fungsi-fungsi wangsalan tersebut terdiri dari fungsi untuk menyampaikan kritik, permintaan atau saran, reaksi, nasihat, sanggahan kepada mitra tutur atau orang kedua dalam arti luas. Mitra tutur tersebut mungkin saja lawan bicara, pendengar, pemegang otoritas tertentu. Penyampaian ide gagasan secara tidak langsung, terselubung, tersamar dengan maksud agar tidak mempermalukan mitra tutur dan menghindari konflik. (D. Edi Subroto, 2000: 23).

Terdapat sejumlah jenis *wangsalan* ditinjau dari bentuknya, yaitu *wangsalan lamba* (tunggal), *wangsalan rangkep* (rangkap) atau *camboran*, *wangsalan memet* (*nglungit-merit/sophisticate*), dan *wangsalan padinan* (sehari-hari). *Wangsalan lamba* yaitu jenis *wangsalan* yang hanya memiliki satu jawaban. Sebagai contoh: *jenanggula* (=glali) *aja lali karo aku*; *balung klapa* (=bathok), *ethok-ethok ora ngerti*; *pindhang lulang* (=krecek), *kacek apa aku karo kowe*; *janur gunung* (=aren), *kadingaren kowe teka*. *Wangsalan rangkep* atau *camboran* yaitu jenis *wangsalan* yang jawabannya lebih dari satu. *Wangsalan* ini terdiri dari dua frasa. Frasa pertama merupakan teka-teki dan frasa kedua sebagai jawabannya. Sebagai contoh: *Riris harda* (=deres) *hardane wong lumaksana*, *dresing karsa memayu hanuning praja*; *jarwa surya* (=srengenge) *surya lemebeng ancala*, *srenging karsa mung nedya nyumurupana*; *dewa tirta* (=Baruna) *lampahe amungu nendra* (=subuh), *pra taruna amati labuh nagara*; *jenang sela* (=apu) *wader kali sesonderan* (=sepat), *apuranta yen wonten lepat kawula*. *Wangsalan memet* yaitu jenis *wangsalan* yang bersifat canggih sehingga memerlukan perenungan dan pemikiran terhadap jawaban yang ingin diterakan dalam sebuah teka-teki (bertingkat-berjenjang). Contoh untuk jenis *wangsalan* ini yaitu: *ngebun-ebun enjang* (=awun) *njewawah sonten* (=tarabi-rarabi); *uler kambang* (=lintah) *yen trima alon-alonan* (=satitah). Adapun *wangsalan padinan* yaitu jenis *wangsalan* yang tidak menerakan jawabannya. Sebagai contoh seperti: *Aja njenang gula karo aku ya* (=glali -> lali); *esuk-esuk kok wis nggodhong garing* (=klaras -> nglaras); *mbok aja ngrokok cendhak* (=tegesan -> neges-negeske); *wong kae jane ngerti kandhaku, ning njangan gori* (=gudheg -> mbudheg). (S. Padmosoekotjo, 1960: 60).

Di samping itu *wangsalan* berdasarkan jenisnya yang sudah disebutkan, dapat ditambahkan jenis *wangsalan* indah, yaitu *wangsalan* yang memiliki purwkanthi (teknik persajakan yang khas). Jenis *wangsalan* ini juga sering disebut *wangsalan edipeni*. Persajakan menimbulkan keindahan, bukan saja ada unsur bunyi yang sama atau berulang sama, tetapi juga menimbulkan irama tertentu di dalam ekspresinya. Persajakan itu biasanya terdapat pada suku kata terakhir, kata terakhir bagian pertama, baris pertama yang berulang sama atau hampir sama dengan bunyi pada kata terakhir, bagian kedua baris pertama. Demikian pula bunyi suku kata terakhir bagian pertama baris kedua dengan bunyi suku kata terakhir, bagian kedua baris kedua. Contoh: *kolik priya, priyagung Anjani putra; tuhu eman, wong anom wedi kangelan*. (D. Edi Subroto, 2000: 220).

Wangsalan dipergunakan pula dalam *sindhenan*, yaitu suatu lantunan bunyi syair yang indah oleh seorang pesinden (penyanyi wanita di dalam suatu pertunjukan wayang). Sebagai contoh: *witing klapa (glugu) kalapa kang maksih mudha (cengkir); salugine mung mardi pikir raharja*. Pengulangan kata *klapa=kalapa* tersebut memberikan kesan irama yang merdu, tertata, dan estetik. Di samping itu juga persamaan bunyi pada akhir kata pada setiap baris, seperti kata *klapa* (kelapa), *mudha* (muda), dan *raharja* (selamat, tenteram). (Sukei Rahayu, 2018: 46).

Di samping jenis *wangsalan* tersebut terdapat pula *wangsalan* yang dipergunakan untuk mengekspresikan ide gagasan tentang alam dan lingkungan kehidupan umat manusia tersusun di dalam tembang macapat. Macapat sebagai metrum puisi Jawa Baru memang sangat populer dan telah mewarga di hati sanubari masyarakat Jawa klasik terutama zaman Surakarta awal. KGPAA Mangkunagara IV menyusun *Serat Rerepen* yang terdiri dari **Prayangkara**, pupuh I, Kinanthi memuat empat *pada*; pupuh II, Dhandhinggula memuat dua *pada*; **Prayasmara**, pupuh I, Dhandhinggula memuat tiga *pada*; **Rerepen**, pupuh I Pangkur, memuat duapuluh satu *pada*; pupuh II, Dhandhinggula memuat sebelas *pada*; pupuh III Sinom memuat 13 *pada*; pupuh IV Pocung memuat 20 *pada*; **Manuhara**, pupuh I Dhandhinggula memuat sembilan *pada*; pupuh II Kinanthi memuat duapuluh dua *pada*; pupuh III Mijil memuat duapuluh empat *pada*; pupuh IV Maskumambang memuat duapuluh satu *pada*; (**Error! Hyperlink reference not valid.ra-iv.pdf**). Bagian dari kitab ini yang diberi sub judul **Rerepen**

diangkat sebagai judul kitab yang sekaligus menunjukkan bahwa bagian **Rerepen** sangatlah penting.

Berhubungan dengan itu kajian ini akan menyoroiti bagian yang penting yaitu **Rerepen** yang terdiri dari Pangkur, Dhandhinggula, Sinom, dan Pocung. Namun dalam kajian ini tidak menyajikan data secara keseluruhan karena struktur wangsalan memiliki pola yang sama pada setiap pupuh (metrum) dan pada tembang. Hal ini dikhawatirkan kajian teks akan membosankan karena terkesan mengulang dengan cara kajian yang sama. Data kajian ini mengambil tiga pada pupuh Pangkur dengan alasan yang telah disampaikan di atas.

Seperti produk budaya Jawa yang lainnya, *wangsalan* dapat dipandang sebagai ekspresi bahasa yang mengandung kecerdasan. Kecerdasan dalam budaya Jawa diperoleh untuk mengasah ilmu pengetahuan dengan cara menjalani laku, prihatin, pengendalian diri, bertapa dan semacamnya yang intinya agar dapat memaknai tanda-tanda tentang kehidupan. Dengan wangsalan tersebut manusia ditempa dua hal yaitu bagaimana olah pikir dan olah batin. Kecanggihan dalam olah pikir dan olah batin dapat mempertebal kualitas kepekaan institusi. Sehingga dengan demikian manusia akan mudah dalam memaknai teka-teki serta mampu menjawab apa yang tersurat dan tersirat dalam teka-teki yang diekspresikan. Upaya demikian itu dalam filsafat Jawa dapat dimaknai sebagai *ngudi kasampurnan* (Abdullah Ciptoprawiro, 1986: 21). Bagaimana kaitan struktur teks wangsalan dengan nilai budaya Jawa ini akan dijawab melalui kajian semiotik pada bagian berikutnya dari tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah tembang Pangkur yang terdapat di dalam *Serat Rerepen* karya KGPAA Mangkunagara IV dengan tiga pada tembang sebagai materi kajian. Di dalam bagian metodologi terbagi atas pendekatan, metode penelitian, kerangka konsep dan teori. Pendekatan objektif dipergunakan untuk mengkaji wangsalan tembang dengan menitikberatkan pada teks tembang yang menjadi referensinya. Metode penelitian deskriptif kualitatif memingkai kajian ini dengan menjelaskan aspek-aspek bahasa yang turut tutur mengonstruksi wangsalan dengan semendetail se jelas mungkin dan semendetail mungkin disertai dengan penyajian data teks seperti apa adanya. Adapun kerangka konsep teoritis yang

dipergunakan untuk membingkai penelitian ini adalah konsep tentang keselarasan dan teori tentang tanda (semiotik) dari Charles Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wangsalan dalam kebudayaan Jawa dapat diproduksi dalam berbagai bentuk. Oleh kaum cerdik pandai dalam penguasaan ilmu pengetahuan bahasa, sastra, dan budaya Jawa, *wangsalan* diproduksi dan diekspresikan dalam bentuk tembang. Kaum cerdik pandai tersebut dapat berstatus sebagai raja, adipati, pujangga (sastrawan), rohaniwan (agamawan) dan lain-lain. Banyak tembang-tembang macapat yang dipergunakan sebagai wadah untuk menampung ide gagasan tentang kehidupan. Tembang-tembang tersebut bermetrum Pangkur, Kinanthi, Asmarandana, Gambuh, Mijil, Dhandhanggula, Sinom, Pocung, dan Maskumambang (D. Edi Subroto dkk, 2000: 66).

Tembang-tembang macapat memiliki kaidah formal yang dapat memberikan tanda masing-masing nama tembang itu, seperti banyaknya baris setiap *pada*, banyaknya suku kata pada setiap baris, dan jatuhnya bunyi vokal pada akhir baris. Tingkat kecanggihan tembang secara formal ditunjukkan bukan hanya secara formal namun juga karakteristik dari masing-masing tembang. Setiap tembang di samping memiliki kaidah formal juga memiliki karakteristik yang dibangun untuk mendapatkan fungsi-fungsi dalam ekspresi komunikasi di antara masyarakat yang menggunakannya.

Sebenarnya pupuh Pangkur yang terdapat di dalam Serat Rerepen terdiri dari duapuluh sautu *pada*. Seperti pada bagian pendahuluan, karena untuk keperluan penyederhanaan kajian maka dipilih tiga *pada* dari bagian ini. Tiga pada tembang tersebut sebagai berikut:

*Jirak pindha mungging wana (kesambi - 1),
sayeng kaga (kala - 2) we rekta kang muroni (anggur),
nyenyambi (1') kalaning nganggur (2'),
wastra tumrap mustaka (iket - 3),
pengikete (3') wangsalan kang sekar pangkur,
baon sabin ing nawala (karya - 4),
kinarya (4') langen pribadi.*

*Senthe lit sasaneng arga (kajar - 5),
lenging roga (tlanjer - 6) mina kinarya dhesti (iwak dhuyung - 7),
nglelejar (5') lajering (6') wuyung (7'),*

*sikatan bang ngrembaka (kembang soka - 8),
pinisuka (8') kasukan saananipun,
wimbaning kang candrawela (purnama - 9),
mrih purna (9') pranaweng kapti.*

*Sarkara drawa linama (kilang - 10)
gelang sweda (ali-ali - 11) kramane marah siwi (mulang - 12)
ilang laliyeng wulangun,
mundhu lit dhaonira (claket - 13),
lumeketing (13') kayuwananireng kayun,
parab madyaning Pandhawa (Arjuna - 14),
sarjua arjaning (14') dhiri.*

Tampilan data di atas terdiri dari tiga bagian gagasan. Pertama gagasan umpan; kedua gagasan jawaban; dan ketiga gagasan maksud. Gagasan umpan yang dimaksud berupa teka-teki yang jawabannya ada di dalam struktur bahasa tersebut secara tersamar (tersembunyi) serta gagasan maskud sebagai nilai budaya yang dieskpresikan setelah menyajikan ekspresi dari gagasan umpan dengan mengolah gagasan kedua yaitu gagasan jawaban dalam arti sebenarnya.

Charles Sander Peirce (Noth, 2008:42) seorang semiolog memberikan gambaran bagaimana memaknai sebuah tanda, sebagai berikut.

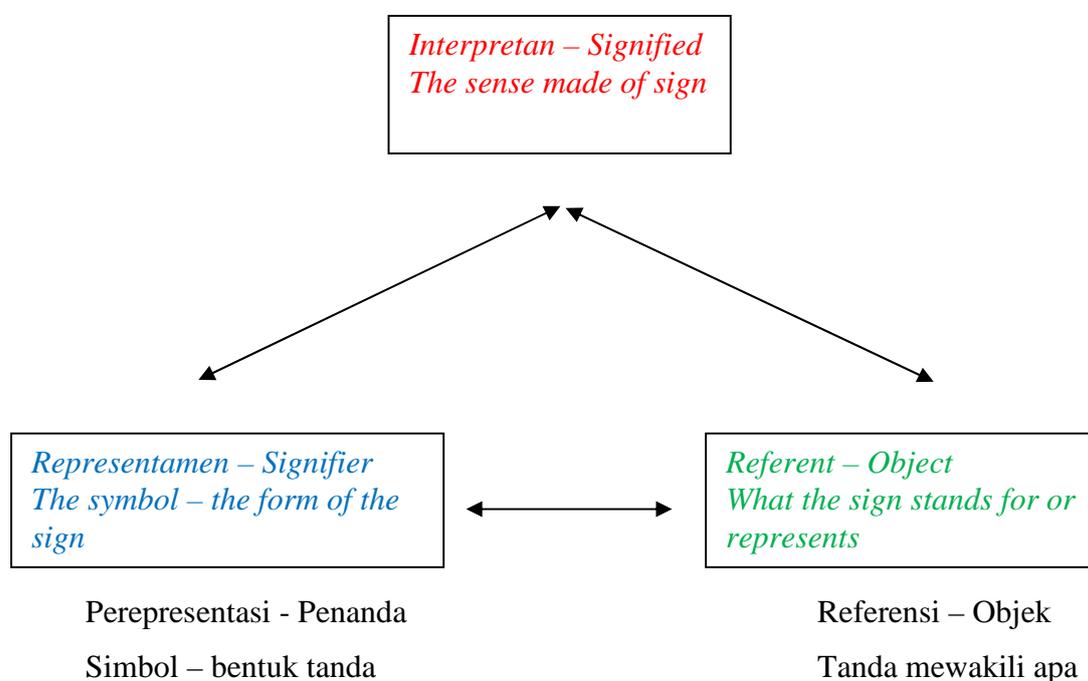
"In his definitions of the sign, Peirce introduced an introduced and often changing terminology which has been adopted by few of his followers. In neutral terms, Peirce once referred to his sign model as consisting of a "triple connection of sign, thingsignified, cognition produced in the mind". One of his more elaborate definitions is: A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its objects. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea. One of the central tenets of Peirce's semiotics is its relational or functional character of the sign. Signs are not a class of objects. They exist only in the mind of the interpreter: "Nothing is a sign unless it is interpreted as a sign""

Terjemahan:

"Dalam definisinya tentang tanda, Peirce memperkenalkan terminologi yang aneh dan sering berubah yang telah diadopsi oleh beberapa pengikutnya. Dalam istilah netral, Peirce pernah menyebut model tanda itu sebagai yang terdiri dari "koneksi tiga tanda, sesuatu yang ditandai, kognisi yang dihasilkan dalam pikiran". Salah satu definisi yang lebih rumit adalah: Tanda, atau representamen, adalah sesuatu yang berdiri untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Ini membahas seseorang, yaitu, menciptakan dalam pikiran orang itu tanda yang

setara, atau mungkin tanda yang lebih berkembang. Tanda yang dibuatnya itu saya sebut penafsir dari tanda pertama. Tanda itu singkatan dari sesuatu, objeknya. Itu singkatan dari objek itu, tidak dalam semua hal, tetapi mengacu pada semacam ide. Salah satu prinsip utama semiotika Peirce adalah karakter relasional atau fungsional dari tanda tersebut. Tanda bukan kelas objek. Mereka hanya ada dalam pikiran penafsir: "Tidak ada suatu tanda kecuali jika itu ditafsirkan sebagai tanda."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga koneksi tentang tanda, sesuatu yang ditandai, dan kognisi yang dihasilkan dalam pikiran. Lebih jauh Pierce memberikan gambaran dalam rangka memaknai tanda dengan sebuah gambar triadeik berikut.



Gambar 1. Penafsir-Petanda/Ditandai Makna dibentuk dari tanda

Di dalam tembang Pangkur yang dipergunakan sebagai acuan data di dalamnya dikandung tanda. Tanda yang dimaksud adalah sebuah simbol yang dinyatakan secara verbal menggunakan konstruksi bahasa. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Dalam mengkaji *wangsalan* pada tembang Pangkur di dalam *Serat Rerepen* karya KGPAA Mangkunagara IV ini memandang bahwa pernyataan teka-teki pada baris pertama dan kedua sebagai perepresentasi -

penanda yang sekaligus terdapat petanda – yang ditandai tersamar (tersembunyi) dan baris ketiga sebagai referensi-objek. Baris keempat merupakan perepresentasi - penanda yang sekaligus terdapat petanda – yang ditandai tersamar (tersembunyi) dan baris kelima sebagai referensi-objek. Demikianpula baris keenam merupakan perepresentasi - penanda yang sekaligus terdapat petanda – yang ditandai tersamar (tersembunyi) dan baris ketujuh sebagai referensi-objek.

Dalam kajian ini untuk memadankan istilah bahwa perepresentasi – penanda merupakan gagasan umpan; petanda-yang ditandai sebagai gagasan jawaban; dan referensi-objek sebagai gagasan maksud. Pada *pada* pertama disajikan baris pertama ‘*jirak pindha mungwing wana*’ (bagai jirak di hutan=*kesambi*); *sayeng kaga we rekta ingkang mureni* (penjerat burung, air merah yang memabukkan=*kala, anggur*). Bagian baris kesatu dan kedua ini merupakan teka-teki – pengumpan atau perepresentasi-penanda yang jawabannya sudah ada pada struktur frasa ke satu dan kedua tersebut yaitu *kala* dan *anggur* sedangkan baris ketiga *nyenyambi kalaning naggur* (sambil di kala menganggur=dalam teks data diberi tanda ‘aksen’ dan garis bawah adalah kata ‘*kalaning*’ dan ‘*nganggur*’= merupakan maksud acuan – referensi atau objek). Untuk baris keempat *wastra tumrap mustaka* (kain untuk / dipakai di kepala=*iket*) merupakan teka-teki – pengumpan atau perepresentasi – penanda yang jawabannya sudah ada pada struktur frasa ke empat itu yaitu *iket*; sedangkan pada baris kelima *pangikete wangsalan kang sekar Pangkur* (pengikat wangsalan tembang Pangkur=didalam teks data diberi tanda aksent dan garis bawah adalah kata *pangikete* = merupakan maksud acuan – referensi atau objek); dan pada baris keenam *baon sabin ing nawala* (ukuran bahu=*karya*) merupakan teka-teki – pengumpan atau perepresentasi – penanda yang jawabannya sudah ada pada struktur frasa keenam itu yaitu *karya*; sedangkan pada baris ketujuh *kminarya langen pribadi* (sebagai pelipur diri=didalam teks data diberi tanda aksent dan garis bawah adalah kata *kinarya* = merupakan maksud acuan – referensi atau objek).

Demikian pula untuk *pada* kedua pada tembang Pangkur ini. Pada *pada* pertama disajikan baris pertama ‘*senthe lit sesaneng arga*’ (senthe kecil yang ada di gunung=*kajar*); pada baris kedua *lenging roga mina kinarya dhesthi* (kelengahan badan, ikan untuk kejahatan=*tlajer, iwak dhuyung*). Bagian baris kesatu dan kedua ini merupakan teka-teki – pengumpan atau perepresentasi-penanda yang jawabannya sudah

ada pada struktur frasa ke satu dan kedua tersebut yaitu *tlajer* dan *iwak dhuyung* sedangkan baris ketiga *nnglelejar lajering wuyung* (menetralisir inti dari asmara=dalam teks data diberi tanda ‘aksen’ dan garis bawah adalah kata ‘*nnglelejar*’ dan ‘*wuyung*’= merupakan maksud acuan – referensi atau objek). Adapun untuk baris keempat *sikatan bang ngrembaka* (sikatan merah yang mekar=*kembang soka*) merupakan teka-teki – pengumpulan atau perepresentasi – penanda yang jawabannya sudah ada pada struktur frasa ke empat itu yaitu *kembang soka*; sedangkan pada baris kelima *pinisuka kasukan saananipun* (dibahagiakan bersenang-senang seadanya=didalam teks data diberi tanda aksen dan garis bawah adalah kata *pinisuka* = merupakan maksud acuan – referensi atau objek); dan pada baris keenam *wimbaning kang candrawela* (bulan bulat penuh=*puhnama*) merupakan teka-teki – pengumpulan atau perepresentasi – penanda yang jawabannya sudah ada pada struktur frasa keenam itu yaitu *puhnama*; sedangkan pada baris ketujuh *mrih purna pranaweng kapti* (agar tercapai terangnya keinginan=didalam teks data diberi tanda aksen dan garis bawah adalah kata *purna* = merupakan maksud acuan – referensi atau objek).

Selanjutnya pada *pada* ketiga tembang Pangkur, pada *pada* pertama disajikan baris pertama ‘*sarkara drawa linama*’ (gula dibuat secara lama=*kilang*); baris kedua *gelang sweda kramane marah siwi* (gelang yang kecil, bahasa krama dari mengajar anak=*ali-ali, mulang*). Bagian baris kesatu dan kedua ini merupakan teka-teki – pengumpulan atau perepresentasi-penanda yang jawabannya sudah ada pada struktur frasa ke satu dan kedua tersebut yaitu *ali-ali* dan *mulang* sedangkan baris ketiga *ilang laiying wulangun* (hilang lupa pada ajaran=dalam teks data diberi tanda ‘aksen’ dan garis bawah adalah kata ‘*ali-ali*’ dan ‘*mulang*’= merupakan maksud acuan – referensi atau objek). Adapun untuk baris keempat *mundhu lit dhaonira* (mundu yang kecil daunnya=*claket*) merupakan teka-teki – pengumpulan atau perepresentasi – penanda yang jawabannya sudah ada pada struktur frasa ke empat itu yaitu *claket*; sedangkan pada baris kelima *lumeketing kayuwananireng kayun* (melekatnya keselamatan suatu keinginan=didalam teks data diberi tanda aksen dan garis bawah adalah kata *lumeketing* = merupakan maksud acuan – referensi atau objek); dan pada baris keenam *parab madyaning Pandawa* (nama Pandawa yang tengah=*Arjuna*) merupakan teka-teki – pengumpulan atau perepresentasi – penanda yang jawabannya sudah ada pada struktur frasa keenam itu yaitu *Arjuna*; sedangkan pada baris ketujuh *sarjua arjaning dhiri*

(selaraskan ketentraman diri=didalam teks data diberi tanda aksan dan garis bawah adalah kata *sarjua* = merupakan maksud acuan – referensi atau objek).

Kajian struktur teks di atas perlu diperdalam melalui kajian etika (filsafat moral) yang acuannya menggunakan konsep pemikiran dari Franz Magnis Suseno yang diuraikan di dalam *Etika Jawa* dan Niels Mulder dalam *Kebatinan dan Hidup Sehari Hari Orang Jawa* serta Van Peursen dalam *Strategi Kebudayaan*. Hidup ala Jawa adalah menuju keselarasan. Pemikiran yang mendasari pada prinsip ini yaitu bahwa manusia masih memanfaatkan kekuatan-kekuatan alam (adi kodrati) yang dapat diraihinya melalui proses *nglakoni* (menjalani laku) meliputi seluruh alam raya seperti fluidum. Dalam konteks ini batin, jiwa, dan rasa ditempa agar manusia dapat memiliki kesadaran dan pemahaman tentang hakikat hidup dalam relasinya dengan elemen-elemen di alam raya tersebut. Dengan *nglakoni* atau menjalani laku manusia dapat memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan nilai tambah sebagai manusia dari perspektif kebatinan. Dalam kaitannya dengan memaknai wangsalan tembang Pangkur ini manusia dilatih untuk menjadi diri sendiri yang cerdas dan yang mampu memberikan jawaban atas tanda-tanda yang melingkupi alam sekitar dalam kehidupannya.

Untuk menjadi cerdas menurut budaya Jawa cukup berlatih untuk menempa diri, menjauhkan diri dari segala hawa nafsu agar memiliki kekuatan imajinasi, kepekaan intuisi, intelektualitas dan penguasaan kode budaya. Proses berlatih atau *gladhen* tersebut tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali namun secara terus menerus hingga manusia mampu mencapai taraf manusia yang ‘mengerti’, karena pada hakikatnya hidup manusia Jawa adalah selalu *ngudi kasampurnan* (terus-menerus berupaya untuk meningkatkan diri agar mencapai kesempurnaan). Kesempurnaan yang dimaksud adalah manusia yang telah dapat menjaga kondisi selaras dalam relasinya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Keselarasan kehidupan manusia dengan manusia lain di dalam masyarakat sebagai manifestasi dari adanya tertib di dalam alam raya dan tertib di lingkungan sosial serta di dalam alam raya merupakan wujud bangunan keselarasan manusia itu sendiri dengan Tuhan. Alam raya merupakan satu kesatuan yang selaras tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan selalu berhubungan. Jika ada peristiwa terjadi yang menyebabkan kegoncangan di alam raya maka manusia harus turut serta bertanggungjawab untuk memulihkan keadaan menjadi selaras. Upacara dan ritual

tertentu kadang dilakukan untuk mencegah, menghindari, dan memulihkan kembali keadaan goncang menjadi selaras.

Pupuh Pangkur dalam Serat Rrerepen karya KGPAA Mangkunagara IV merupakan upaya orang Jawa untuk menyalurkan kehidupan di alam raya. Sadar dan paham akan lingkungan kehidupannya merupakan modal dasar dalam menggapai tatanan yang lebih serasi, selaras, dan seimbang. Tatanan yang demikian selalu membangun diri manusia ke tataran manusia yang telah ‘mengerti’ sehingga kemudian memiliki sikap tanggap sasmita, peka, dan sensitivitas terhadap lingkungan kehidupannya dalam keadaan apapun dan dimanapun. Kesadaran ‘aku ini siapa, aku ini apa dan aku harus bagaimana’ menjadi kesadaran diri untuk memacu dan memicu dalam meningkatkan eksistensi diri di mana manusia Jawa itu hidup. Sehingga dengan demikian maka sistem ideologi Jawa dibangun untuk mencegah terjadinya konflik dengan siapapun, dengan apapun, dan dimanapun ia berada. Manusia yang demikian telah memiliki kesadaran dan pemahaman tentang kedudukannya di dalam kehidupan sosial masyarakat, di dalam alam raya, dan dalam relasinya dengan Tuhan.

Kesambi, kala, anggur, iket, dan karya di dalam *pada* pertama; *kajar, tlajer, iwak dhuyung, kembang soka, dan purnama* pada *pada* kedua; dan *kilang, ali-ali, mulang, claket, dan Arjuna* pada *pada* ketiga merupakan perbendaharaan kata yang referensinya diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman (*ngelmu, kawruh, dan sesurupan*) tentang lingkungan alam dan kehidupan manusia, sedangkan kata *nyenyambi, kalaning, nganggur, pangikete, kinarya, nglelejar, lajering, wuyung, pinisuka, purna, ilang, laliyeng, wulangun, lumeketing, dan sarjua* merupakan kata-kata yang didapatkan dan dirakit dengan maksud menyamarkan jawaban dari teka-teki pada frasa-frasa sebelumnya, sehingga dengan menyamarkan atau menyembunyikan jawaban, manusia dididik dan dilatih untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya agar menjadi cerdas dan tanggap sasmita yang disampaikan oleh leluhur manusia Jawa. Dengan demikian maka sesuatu yang disamarkan, disembunyikan, *sinandi* (sesuatu yang dirahasiakan) merupakan inti dari pendidikan dalam budaya Jawa. Apapun yang menjadi upaya leluhur Jawa dengan melatih diri dan mengolah rasa memiliki tujuan yang utama yaitu menuju *kasampurnaning urip* (kesempurnaan hidup).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian “Kaidah Penandaan dalam *Wangsalan Tembang*” menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Wangsalan* di dalam *tembang* sebagai produk budaya Jawa adiluhung dan edipeni memberikan pendidikan dan pemelajaran bagi masyarakat agar cerdas dalam memaknai tanda-tanda dalam relasi komunikasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Bentuk *wangsalan tembang* yang tersusun *nglungit, merit, atau sophisticate* menunjukkan derajat ilmu pengetahuan pujangga yang mumpuni dalam penguasaan imajinasi, kepekaan intuisi, intelektualitas, dan penguasaan kode budaya.

Struktur *wangsalan tembang* pada pupuh Pangkur yang terdiri dari tujuh baris dalam *Serat Rerepen* karya KGPAA Mangkunagara IV menunjukkan baris pertama dan kedua merupakan teka-teki beserta jawabannya secara tersamar (tersembunyi) serta baris ketiga merupakan jawaban maksud dari teka-teki yang ada pada baris pertama dan kedua; demikian pula baris keempat merupakan teka-teki beserta jawabannya secara tersamar (tersembunyi) serta baris kelima merupakan jawaban maksud dari teka-teki yang ada pada baris keempat; dan pada baris keenam merupakan teka-teki beserta jawabannya secara tersamar (tersembunyi) serta baris ketujuh merupakan jawaban maksud dari teka-teki yang ada pada baris keenam. Jawaban tersamar (tersembunyi) diolah oleh sang pujangga dengan cipta, karsa, dan rasanya agar menjadi tidak sekedar jawaban dalam arti sebenarnya namun sebagai jawaban maksud yang memiliki nilai pendidikan budi pekerti.

Di samping *tembang Pangkur* dalam *Serat Rerepen* karya KGPAA Mangkunagara IV memiliki struktur persajakan (purwakanthi) dan ritme (irama) yang indah juga di dalamnya dikandung nilai pengetahuan Jawa yang dapat memberikan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya keselarasan dalam kehidupan umat manusia. Keselarasan dibangun oleh adanya pemikiran bahwa manusia hidup di dunia tidaklah sendirian, namun hidup secara bersama dengan makhluk-makhluk lain sebagai objek yang memiliki derajat yang sama di mata Tuhan. Relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan alam dalam *tembang Pangkur* ini merupakan wujud dari etika keselarasan cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memaknai metafora dan personifikasi melalui ekspresi sastra yang adi luhung dan edipeni. Keterikatan secara formal kaidah

tembang turut serta membangun pemikiran bahwa karya ini bukan sekedar indah namun juga memiliki derajat pengetahuan yang tinggi.

Kajian *wangsalan* ini terfokus pada data tiga *pada* pupuh Pangkur dalam *Serat Rerepen* karya KGPAA Mangkunagara IV dengan pendekatan objektif, metode deskriptif kualitatif, implementasi konsep etika keselarasan, dan teori tentang tanda. Untuk masa yang akan datang masih terbuka lebar bagi para pakar ilmu pengetahuan budaya dalam mengkaji *wangsalan* dari kerangka pendekatan, metode, konsep, teori yang berbeda sehingga diperoleh hasil kajian baru demi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosial humaniora. Misalnya korpus data perlu ditambah dan diperluas, menggunakan pendekatan ekspresif dengan menitikberatkan kajian pada pengarang, dan metode kuantitatif serta teori tentang kekuasaan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Edi Subroto. (2000). *Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Jong, de. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Mulder, Niels. (1984). *Kebatinan dan Hidup Seharian-Harian Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- N th, winfried. (2008). *Handbook of Semiotic*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press
- Purwadi. (2018). *Wangsalan Waranggana Wayang dalam Kajian Sastra Karawitan*. Imaji Vol.16 No.2 Oktober 2018. Hal. 184-190.
- Soemantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Makara Volume 9 no 2, 57-65.
- S. Padmosoekotjo. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing
- Sukei Rahayu. (2018). *Estetika Wangsalan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa*. Surakarta: Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Suseno, Franz Magnis. (1993). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya.

Van Peursen, C.A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Website:

<https://alangalkumitir.files.wordpress.com/2011/05/rerepen-karya-k-g-p-a-a-mangkunegara-iv.pdf>